

BAB I

PENDAHULUAN

1.A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan maka perguruan tinggi akan menciptakan mahasiswa yang memiliki intelektual yang tinggi, cerdas dan berkualitas (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi (Santosa, 2014).

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai mahasiswa yang cerdas dan memiliki intelektual, mahasiswa juga memiliki tugas yang dilakukan agar dapat menjadi harapan baik bagi bangsa dimasa yang akan datang. Mahasiswa diharapkan untuk menjadi seorang yang memahami arti pentingnya pendidikan yang akan ditempuhnya, memahami pendidikan karakter bagi

pembangunan bangsa, dan terciptanya persahabatan antarmahasiswa, pendidik dan tenaga kependidikan. Disamping itu, mahasiswa diharapkan dapat menanamkan dan membina sikap cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan dalam rangka menciptakan generasi yang berkarakter jujur, cerdas, peduli, bertanggungjawab dan tangguh.

Namun, peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini dilanjutkan dengan menyuburnya hidup konsumtif, materialistis, hedonis, dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial khususnya dikalangan pelajar. Krisis moral tersebut terbukti ketika banyak para pelajar yang seyogianya memiliki ilmu pengetahuan yang luas belum bisa mencerminkan moralnya dengan baik sehingga memprihatinkan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Hal ini terbukti dari banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi saat ini dimana, para pelajar khususnya dikalangan mahasiswa melakukan tindakan kekerasan, diantaranya tawuran sesama mahasiswa, memukul, mengolok-olok dan melecehkan, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan dosen sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati (Aziz dan Mangestuti, 2006).

Dari berita-berita yang ditayangkan dan di muat dalam berbagai media seperti metro tempo, suara.com, dan inews.id memberikan gambaran adanya peningkatan perilaku agresi. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu (2017) angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini (2018) menjadi 14 persen. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1, persen sepanjang tahun 2018 (Metro tempo, 2018). Sarwono (2009) menyatakan agresi merupakan suatu tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang

atau institusi lain yang disengaja. Baron dan Richardson (dalam Kurniasari, 2015) mengusulkan penggunaan istilah agresivitas untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu. Motif utama agresivitas adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan negatif, seperti pada agresivitas permusuhan atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif.

Albin (dalam Kurniasari, 2015) mengemukakan emosi merupakan proses kemampuan individu menempatkan segala perasaan dengan tepat dan benar. Remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah. Bila aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja dapat meluapkan kelebihan energi ke arah yang negatif misalnya perkelahian. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi dalam diri remaja ketika berinteraksi dengan lingkungan. Rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap agresivitas. Remaja yang emosinya tidak matang sulit mengontrol perilaku sehingga dapat memicu timbulnya agresivitas.

Baron menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Lebih lanjut, Baron mengemukakan adanya beberapa faktor perilaku agresi diantaranya, tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak-inginkan si korban menerima tingkah laku si pelaku (dalam Guswani, 2011).

Seperti yang terjadi di salah satu Universitas Negeri yang ada di Medan pada pertengahan Oktober, dua kubu mahasiswa Unimed dari Fakultas Teknik stambuk 2010 dan Fakultas Olahraga stambuk 2012 bentrok. Dari bentrok yang terjadi, tiga mahasiswa luka-luka

dan terpaksa dilarikan ke RS Haji Medan. Bentrok kembali terjadi, bahkan salah satu mahasiswa Fakultas Olahraga sempat menjadi bulan-bulanan menyebabkan kepalanya pecah dihantam batu, bahkan sempat masuk kedalam parit karena dikejar-kejar. Berawal dari masalah yang sepele, yaitu karena bersenggolan saat mau masuk gerbang kampus. Bahkan ketiga korban yakni dari Fakultas Teknik dan dari Fakultas Olahraga telah mendapatkan perawatan di RS Haji (Sumut Pos, 2012).

Sejalan dengan berita tersebut, mahasiswa di salah satu Universitas Swasta yang ada di Medan termasuk rentan terlibat perkelahian. Pada awal Juni 2017 antar mahasiswa saling lempar batu, menyalakan mercun dan mahasiswa yang terlibat adalah mahasiswa fakultas teknik dan mahasiswa fakultas hukum sehingga banyak fasilitas yang hancur, diantaranya jendela yang pecah, pintu dan ada juga sepeda motor yang hancur. Dari peristiwa tersebut pihak kampus terpaksa menghentikan proses belajar mengajar (Okezone News, 2017). Begitu juga pada pertengahan April 2018 terjadi tawuran antara 2 (dua) Fakultas yaitu antara Fakultas Teknik Mesin dan Fakultas Pertanian. Dimana mereka melakukan aksi tawuran di area kampus Nommensen, sehingga akibatnya ada korban luka-luka, terjadinya kemacetan dilingkungan dan area kampus, serta proses pembelajaran dikampus menjadi tidak kondusif. Di duga keributan terjadi berawal dari pertandingan futsal antar kedua belah pihak, dan salah satu mahasiswa teknik mesin berkata kasar kepada mahasiswa pertanian, sehingga menimbulkan perselisihan (Tribun Medan, 2018).

Penggalian lebih lanjut dilakukan oleh peneliti dengan mencari informasi mengenai mahasiswa yang terlibat dalam tawuran, perkelahian, dan sebagai pemicu keributan. Dari tahun 2016-2018 terdapat 7 mahasiswa yang diberi sanksi pencabutan status sebagai mahasiswa secara permanen karena melanggar tata tertib UHN sebagai penyebab utama keributan. Ditahun 2017

terdapat 3 mahasiswa yang diberi sanksi surat peringatan akibat melakukan perkelahian di kantin UHN. Pada tahun 2018 terdapat 1 mahasiswa yang diberi sanksi skorsing selama 1 semester dikarenakan terlibat dalam perkelahian (Unit Kemahasiswaan (WR III) Universitas HKBP Nommensen, diakses pada 15 Maret 2019).

Buss dan Perry mengelompokkan perilaku agresi kedalam empat aspek yaitu (1) agresi fisik merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, (2) agresi verbal merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, (3) agresi dalam bentuk kemarahan merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif, (4) agresi dalam bentuk kebencian merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresi diantaranya sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, media massa, dan amarah. Mahasiswa yang berperilaku agresi secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresi. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, dalam Guswani, 2011).

Menurut Goleman (2001) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman (2001) dalam risetnya mengenai kecerdasan emosi menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosi yaitu, (1) kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu, (2) Pengaturan diri yaitu kemampuan

untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, (3) Motivasi yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi, (4) Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, (5) Keterampilan sosial ialah membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain.

Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Di satu sisi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam mengurangi munculnya tindak kekerasan. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi dengan baik serta adanya rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia atau sesama warga negara, akan mewujudkan situasi yang aman, tertib, dan damai. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut Goleman koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik (Tridhonanto, 2009, dalam Rina, 2015).

Kecerdasan emosional diperlukan agar seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang dapat menimbulkan tekanan, dapat mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional akan membuat perbedaan dalam memberikan tanggapan terhadap konflik, ketidakpastian serta stres. Kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi masalah kehidupan dan merupakan dasar penting untuk menjadi manusia yang penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh cinta kasih, produktif dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mempunyai kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan, mampu mengekspresikan perasaan dengan tepat, mampu memahami diri sendiri, serta mampu mengelola emosi dalam menghadapi peristiwa sehari-hari (dalam Rina, 2015).

Albin mengemukakan emosi merupakan proses kemampuan individu menempatkan segala perasaan dengan tepat dan benar. Rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap agresivitas. Diduga rendahnya kecerdasan emosional menjadikan siswa tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain. Siswa yang emosinya tidak matang sulit mengontrol perilaku sehingga dapat memicu timbulnya agresivitas (dalam Kurniasari, 2015).

Aziz & Mangestuti (2012) meneliti pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) dan Kecerdasan Spiritual (SI) terhadap Agresivitas Mahasiswa UIN Malang dengan hasil nilai R square diperoleh skor 0.325 artinya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersamaan mampu mempengaruhi agresivitas mahasiswa sebesar 32,5%, masih sekitar 67,5% faktor lain yang mempengaruhi agresivitas mahasiswa. Faktor tersebut bisa berupa faktor yang berasal dari dalam diri atau faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa.

Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina (2015) ialah, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi mempengaruhi variabel perilaku agresi sebesar 38,1%, dengan demikian masih terdapat 61,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi remaja. Faktor-faktor lainnya seperti jenis kelamin, rasa frustrasi, konsumsi alkohol, dan faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Krahe 1996, dalam Yudha & Christine, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Pada Mahasiswa HKBP Nommensen Medan.”

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalahnya sebagai berikut:
Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

I.C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi pada mahasiswa HKBP Nommensen Medan.

I.D. Manfaat Penelitian

I.D.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan dapat memberikan sumbangan informasi bagi dunia psikologi dan khususnya psikologi sosial, pada umumnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku agresi.

I.D.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi sumber informasi dalam mengontrol perilaku mahasiswa dalam mengelola emosi dalam lingkungan sosial.

b. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi universitas dalam menangani permasalahan mahasiswa dilingkungan kampus seperti tawuran. Dapat menjadi masukan bagi Universitas dalam membuat seminar yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perilaku agresi terutama dalam tawuran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. PERILAKU AGRESI

II.A.1. Pengertian Perilaku Agresi

Baron (2005) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Berkowitz menyatakan bahwa agresi merupakan suatu tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi lain yang disengaja.

Myers menyatakan perilaku agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Menurut Myers (2010) perilaku agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan. Perilaku agresi didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan kemarahan itu sendiri (agresi afektif) dan perilaku agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain seperti teroris yang melakukan bom bunuh diri untuk melukai orang lain dan tujuan lainnya adalah mengecam pemerintah.

Menurut Sarwono (2009) perilaku agresi adalah tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja. Definisi perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang bersifat untuk melukai individu lain dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk kemarahan verbal, sikap yang dipengaruhi oleh lingkungan, media massa, personal dan faktor personal.

II.A.2. Aspek-aspek Agresi

Buss dan Perry (1992) mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum:

- a. Agresi fisik

merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya memukul, menyerang, menendang atau membakar.

b. Agresi verbal

merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidak sukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gossip dan kadang bersikap sarkastis.

c. Rasa marah

merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalnya mudah kesal, hilang kesabaran dan tidak mampu mengontrol rasa marah

d. Sikap benci

merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif, seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

II.A.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Agresi

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan agresivitas, yaitu:

1. Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial individu yang melakukan perilaku agresif, diantaranya adalah:

- a. Frustrasi, merupakan Determinan kuat dari agresi dalam kondisi tertentu terutama jika faktor penyebabnya dianggap tidak adil. Frustrasi juga merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan frustrasi dapat menyebabkan agresi.
- b. Provokasi langsung, adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.
- c. Agresi yang dipindahkan, bahwa agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.
- d. Pemaparan terhadap kekerasan di media, dimana dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam agresi terbuka. Keterangsangan yang meningkat, bahwa agresi muncul karena adanya emosi dan kognisi yang saling berkaitan satu sama lain.
- e. Keterangsangan seksual dan agresi, dimana keterangsangan seksual tidak hanya mempengaruhi agresi melalui timbulnya afek (misalnya mood atau perasaan) positif dan negatif. Tetapi juga dapat mengaktifkan skema atau kerangka berpikir lainnya yang kemudian dapat memunculkan perilaku nyata yang diarahkan pada target spesifik.
- f. Keterangsangan yang meningkat: emosi, kognisi, dan agresi. Keterangsangan yang meningkat apapun sumbernya dapat meningkatkan agresi, sebagai respon terhadap provokasi, frustrasi, dan faktor lain. keterangsangan fisiologis cenderung untuk hilang secara perlahan seiring dengan waktu, sebagaimana dari keterangsangan gtersebut kemungkinan masih gtetap ada sejalan dengan bergerakknya individu dari satu situasi kesituasi lainnya.

2. Faktor-faktor Pribadi

Berikut ini adalah trait atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan perilaku agresif:

- a. Pola perilaku Tipe A dan Tipe B. Pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali.
- b. Bias *Atributonal Hostile*, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif hostile dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.
- c. Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- d. Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung. Faktor-faktor pribadi juga mempengaruhi agresivitas, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan aspek yang ada di dalam diri individu yang melakukan perilaku agresif.

3. Faktor-faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu terjadi. Berikut ini adalah faktor situasional yang mempengaruhi agresi:

- a. Suhu udara tinggi. Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat fahrenheit agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan.
- b. Alkohol. Individu ketika mengonsumsi alkohol memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dosis tinggi serta membuat mereka mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, daripada partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol.

II.B. KECERDASAN EMOSIONAL

II.B.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan dalam memahami perasaan diri sendiri, kemampuan memahami perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an*

event. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.

Kecerdasan emosional mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan kemampuan diri dalam mengelola emosi, agar mau memahami orang lain, memahami situasi yang dihadapi, dan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Pentingnya kecerdasan emosional karena menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau mendengar pendapat orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain/sekitarnya, dan dapat bekerjasama untuk mencapai hasil yang optimal.

Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional (EQ), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengololanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.

Menurut Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan arti formal dari kecerdasan emosional adalah Kemampuan untuk memonitor perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk membedakan diantara mereka, dan menggunakan informasi ini untuk menjadi suatu dasar

pemikiran dan tindakan dari seseorang. Davies menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir dan berperilaku seseorang.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan berbahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.

II.B.2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) dalam risetnya mengenai kecerdasan emosi menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosi ;

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya merupakan pengemudi yang handal bagi kehidupan mereka.

2. Pengaturan diri

Pengaturan diri yaitu kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Seseorang yang pintar dalam ketrampilan ini akan jauh lebih cepat bangkit dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Motivasi

Motivasi yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Seseorang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam mengerjakan sesuatu hal apa pun.

4. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Seseorang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial ialah membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Seseorang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

II.B.3. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional

Goleman menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

a. Faktor internal

merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks system limbic, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa internet.

II.C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresi

Baron menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Sobur, 2009). Lebih lanjut, Baron mengemukakan adanya beberapa faktor perilaku agresi diantaranya, tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak inginkan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agresi diantaranya sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, media massa, dan amarah. Mahasiswa yang berperilaku agresi secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen agresi. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, dalam Guswani, 2011).

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan

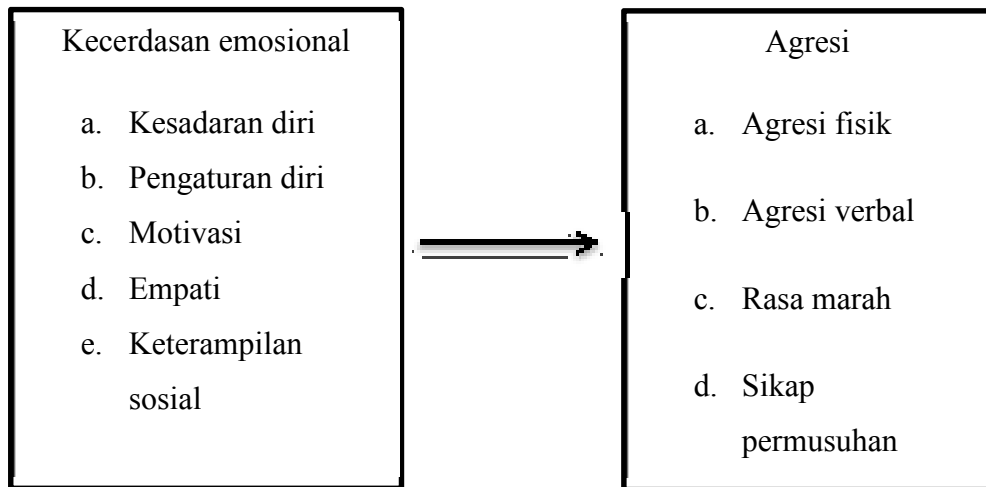
dengan orang lain (Nggermanto, 2008) dan dalam risetnya mengenai kecerdasan emosi menemukan lima komponen pendukung kecerdasan emosi yaitu, kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Menurut Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan arti formal dari kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk membedakan diantara mereka, dan menggunakan informasi ini untuk menjadi suatu dasar pemikiran dan tindakan dari seseorang. Kemudian definisi ini disempurnakan dan dipecah menjadi empat bagian kemampuan yang berbeda namun tetap berkaitan, yaitu: mengamati, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi.

Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Di satu sisi kecerdasan emosional dapat membantu seseorang dalam mengurangi munculnya tindak kekerasan. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengontrol emosi dengan baik serta adanya rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia atau sesama warga negara, akan mewujudkan situasi yang aman, tertib, dan damai. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut Goleman koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik (dalam Rina, 2015).

Rendahnya kecerdasan emosional juga bisa berpengaruh terhadap agresivitas. Diduga rendahnya kecerdasan emosional menjadikan mahasiswa tidak mampu mengendalikan dorongan emosi dan tidak mampu menghargai atau berempati terhadap orang lain. Mahasiswa yang emosinya tidak matang sulit mengontrol perilaku sehingga dapat memicu timbulnya agresivitas (dalam Setiawati, 2015).

II.D. Kerangka Konseptual



Gambar II.1. Model Kerangka Konseptual Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresi Pada Mahasiswa HKBP Nommensen Medan

II.E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawab sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (sugiyono, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka di ajukan hipotesis penelitian yang akan di uji kebenarannya yaitu

Hi : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, populasi, dan tehnik pengambilan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Kecerdasan Emosional
2. Variabel terikat (Y) : Perilaku Agresi

III.B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkret berhubungan dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian .

1. Perilaku Agresi

Perilaku agresi merupakan perilaku yang bersifat sengaja untuk menyakiti dan melukai mahasiswa lain dalam bentuk fisik maupun psikologis sehingga dapat mencapai tujuannya yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk permusuhan.

2. Kecerdasan Emosional

Kecendrungan emosional merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi dan mampu menempatkan emosi dengan tepat dan kemampuan dalam mengenali perasaan orang lain serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri.

Kecerdasan emosional akan di ukur menggunakan aspek Goleman (2001) yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

III.C. Populasi dan Sampel

III.C.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah laki-laki mahasiswa fakultas hukum dan fakultas teknik Universitas HKBP Nommensen Medan yang berjumlah 1.296 orang mahasiswa.

III.C.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sample penelitian (Bungin, 2005).

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. "Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau

kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang sesuai dengan fenomena ialah laki-laki dan yang pernah terlibat dalam tawuran. Dimana sample dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa fakultas teknik dan 50 mahasiswa fakultas hukum.

III.D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian adalah cara yang diduganakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dan penelitiannya. Teknik pengambilan data dengan menggunakan metode skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek psikologis.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan format skala Likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi lima pilihan. Hal ini untuk menghindari jumlah yang bersifat asal menjawab. Untuk masing-masing pernyataan disediakan lima alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favorable* dengan penilaian 5,4,3,2,1 dan item *unfavorable* dengan penilaian 1,2,3,4,5.

Tabel III.1

Tabel Penskoran Skala

No	Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
1	SS	5	1
2	S	4	2
3	N	3	3
4	TS	2	4

5	STS	1	5
---	-----	---	---

III.E. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pembuatan alat ukur.

III.E.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

III.E.2. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala Perilaku Agresi dan skala Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek Perilaku Agresi yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) dan aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman (2001). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

a. Skala Perilaku Agresi

Dalam skala ini dimensi yang dipilih adalah seperti yang dikembangkan oleh Buss dan Perry, yang meliputi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan kebencian. Penyebaran skala perilaku agresi di beri berdasarkan *blue print* berikut:

Tabel III.2

Tabel Blue Print Skala Perilaku Agresi Sebelum Uji Coba

Aspek	Item	Jumlah
Agresi fisik	1,2,3,4,5,6,7,8,9	9
Agresi verbal	10,11,12,13,14	5
Rasa marah	15,16,17,18,19,20,21	7
Rasa benci	22,23,24,25,26,27,28,29	8
Jumlah	29	29

b. Skala Kecerdasan Emosional

Dalam skala ini dimensi yang dipilih adalah seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2001) yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Penyebaran skala kecerdasan emosional diberi berdasarkan *blue print* sebagai berikut:

Tabel III.3

Tabel Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Uji Coba

Aspek	Favorebel	Unfavorabel	Jumlah
--------------	------------------	--------------------	---------------

Kesadaran diri	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9, 10	10
Pengaturan diri	11, 12, 13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20	10
Motivasi	21, 22, 23, 24, 25	26, 27, 28, 29, 30	10
Empati	31, 32, 33, 34, 35	36, 37, 38, 39, 40	10
Keterampilan sosial	41, 42, 43, 44, 45	46, 47, 48, 49, 50	10
Jumlah	25	25	50

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 60 orang mahasiswa dari Universitas HKBP Nommensen Medan.

a. Skala Perilaku Agresi

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Perilaku Agresi sebesar 0,910 dan terdapat 7 item yang gugur yaitu item 1, 6, 10, 12, 13, 14, 22.

Sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel III.4

Tabel Blue Print Skala Perilaku Agresi Setelah Uji Coba

Aspek	Item	Jumlah
Agresi fisik	3,6,9,12,16,19,22	7

Agresi verbal	13	1
Kemarahan	1,4,7,10,14,17,20	7
Kebencian	2,5,8,11,15,18,21	7
Jumlah	22	22

b. Skala Kecerdasan Emosional

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Kecerdasan Emosional sebesar 0,887 dan terdapat 20 item yang gugur yaitu item 2, 5, 6, 9, 12, 13, 14, 18, 21, 25, 26, 31, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 47, 48

Sehingga *blue print* setelah uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel III.5

Tabel Blue Print Skala Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba

Aspek	Favorebel	Unfavorabel	Jumlah
Kesadaran diri	1, 3, 4,	7, 8, 10	6
Pengaturan diri	11, 15	16, 17, 19, 20	6
Motivasi	22, 23, 24	27, 28, 29, 30	7
Empati	32	37, 38, 39	4
Keterampilan sosial	42, 43, 44, 45	46, 49, 50	7

Jumlah	13	17	30
---------------	-----------	-----------	-----------

III.F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

III.F.1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2010) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap item dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan. Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari item yang akan dilakukan untuk mengetahui item-item yang sudah dikerjakan. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan menggunakan bantuan dari pembimbing (*profesional judgment*).

III. F.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering diartikan sebagai kepercayaan, keterampilan, keterandalan, keajekan, kestabilan, dan konsistensi. Meskipun reliabilitas sering diartikan dalam bermacam-macam konsep, tetapi ide dasar yang terdapat pada konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, uji coba ini diberikan pada 60 orang mahasiswa yang dilakukan pada Senin, 12 Agustus 2019. Uji coba alat ukur ini dilakukan peneliti di Universitas HKBP Nommensen Medan, waktu yang digunakan peneliti dalam

proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 2 hari, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*.

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut yaitu pada variabel independen dalam penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,887, setelah dilakukan analisis kedua kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,897, dan setelah dilakukan analisis kedua kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,898, dan tidak terdapat lagi item yang gugur. Dari analisis data pada akhirnya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini jumlah item untuk variabel independen sebanyak 30 item. Kemudian pada variabel dependen penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,902, setelah dilakukan analisis kedua kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,910, dan setelah dilakukan analisis ketiga kalinya diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,910. Dari analisis data pada akhirnya alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini jumlah item untuk variabel dependen sebanyak 22 item.

III.G. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan variabel penelitian sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji analisis regresi sederhana. Sebelum data dianalisis, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi pada data penelitian yakni uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai kolmogrov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat

dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

2. Uji linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku agresi pada mahasiswa Nommensen Medan memiliki hubungan linier atau tidak, dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

3. Uji Hipotesa

Uji ini menggunakan rumus analisa regresi linear sederhana dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows Release 17* dengan taraf signifikan sebesar < 0.05 .

Analisis data bertujuan untuk melihat “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresi.”